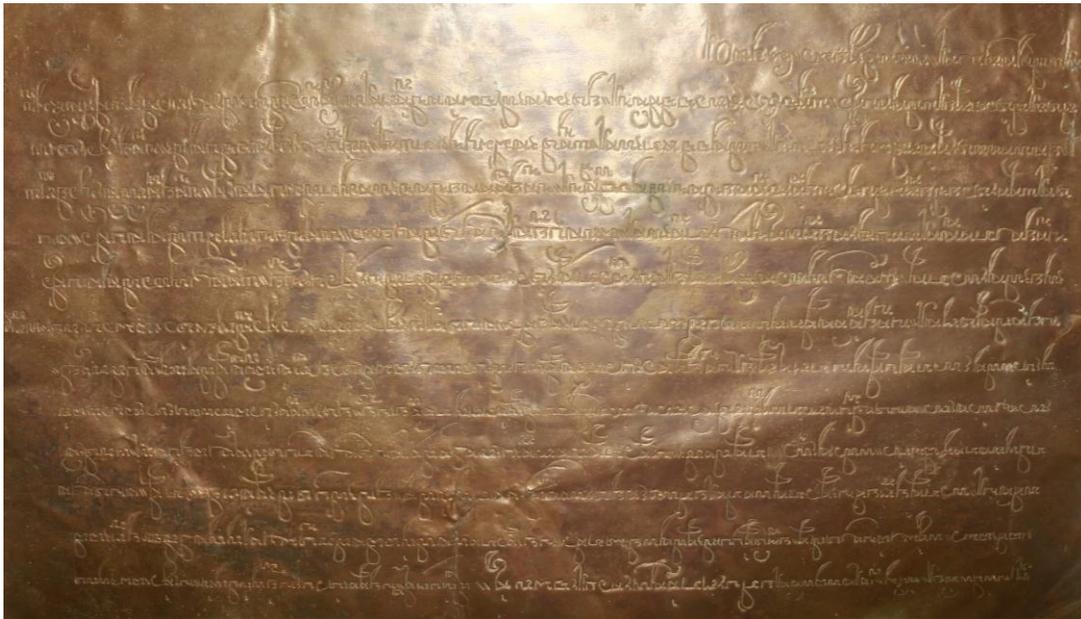


### BAB III

#### Penggunaan *Bebaso* Pada Masa Kesultanan Palembang Darussalam



Piagam Padang Ratu tampak dari depan  
(Dokumentasi Museum Negeri Sumsel 2017)

Bahasa Palembang yang terdiri dari dua *varian* ini, pertama bahasa *alus* (*Bebaso*) yang digunakan oleh kalangan terbatas (bahasa resmi Kesultanan) atau biasa disebut dengan *baso jegho*. Kedua yaitu bahasa sehari-hari (*baso Sari-sari*) yang digunakan hampir oleh setiap orang di kota Palembang atau disebut juga bahasa pasaran atau bahasa *Jabo*. *Bebaso* di masa Kesultanan Palembang Darussalam masih digunakan sebagai bahasa sehari-hari dilingkungan keraton, baik itu dalam percakapan maupun dalam administrasi surat menyurat.

Salah satu bukti dari *Bebaso* yang digunakan pada zaman Kesultanan Palembang Darussalam yaitu adanya Piagam Padang Ratu, yang disimpan di Museum Negeri Sumatera Selatan. Dengan panjang 34,6 cm dan lebar 22 cm dan tebal 0,4 cm. Piagam ini ditulis menggunakan aksara (huruf) Jawa Tengahan dalam bahasa Jawa yang telah bercampur dengan bahasa lokal di Sumatera Selatan. Piagam ini pernah diteliti oleh Tim dari Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional pada tahun 1953. Dari segi ini dapat dikatakan bahwa pada masa itu bahasa Jawa yang bercampur dengan bahasa lokal, aksara Jawa merupakan bahasa dan huruf yang berlaku dilingkungan Kesultanan Palembang Darussalam yakni pada zaman pemerintahan Sultan Ahmad Najamuddin (1758-1776).

Peraturan yang ada di dalam piagam padang ratu ditetapkan dan diberlakukan mulai tahun 1764. Perlu diketahui bahwa piagam padang ratu ini merupakan salah satu bukti penting adanya peraturan yang berhubungan dengan kehidupan sosial ekonomi di wilayah Ranau, yang merupakan bagian dari kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam. Piagam ini menggunakan huruf dan bahasa Jawa, meskipun di Daerah Ranau masyarakatnya menggunakan bahasa Komerling. Hal ini dikarenakan huruf dan bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa resmi di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam. Karena piagam padang ratu merupakan bukti transformasi budaya dari Jawa berupa aksara dan bahasa yang digoreskan pada lempengan logam tembaga. Dalam wujud hasil

kebudayaan materi tersebut memuat aturan-aturan kehidupan sosial ekonomi masyarakat berupa perilaku dan gagasan yang lahir dalam masyarakat pada masa itu.<sup>1</sup> Berikut contoh dari penggunaan kedua bentuk bahasa Palembang yaitu *Bebaso* dan *baso sari-sari*:

***Bebaso*** : *cek, ayun kepundi?* (cek, mau kemana?)

**Bahasa Palembang *Sari-sari*** : *cek, nak kemano?* (cek, mau kemana)

***Bebaso*** : *nano, nano ke pundi-pundi, kulo ayun ke rompok Wak Ni saos* (tidak, tidak kemana-mana, saya mau ke rumah Wak Ni saja)

**Bahasa Palembang *Sari-sari*** : *idak, idak kemano-mano, aku nak ke rumah Wak Ni bae* (tidak, tidak kemana-mana, saya mau ke rumah Wak Ni saja)

Dari perbedaan tersebut dapat diketahui bahwa dalam *Bebaso* terdapat kosakata yang mirip dengan Jawa, yaitu ragam bahasa Jawa halus.<sup>2</sup> Sementara itu bahasa sehari-hari yang biasanya digunakan oleh orang Palembang dan merupakan salah satu dialek bahasa Melayu. Dalam praktiknya sehari-hari, orang Palembang biasanya mencampurkan bahasa ini dengan bahasa Indonesia (pemilihan kata berdasarkan kondisi dan koherensi) sehingga penggunaan bahasa Palembang menjadi suatu seni tersendiri. Bahasa Palembang memiliki kemiripan dengan bahasa daerah di provinsi

---

<sup>1</sup> Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, *Piagam Padang Ratu Sebagai Benda Cagar Budaya*, (Museum Negeri Sumatera Selatan: Palembang, 2017), hal. 6.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 31.

sekitarnya, seperti Jambi, Bengkulu, bahkan provinsi di Jawa (dengan intonasi yang berbeda).<sup>3</sup>

#### A. Penggunaan *Bebaso* (Bahasa Palembang Halus)

Sebelum Kesultanan Palembang dipimpin oleh Sultan Abdurrahman atau Cinde Walang, *Bebaso* sudah digunakan di lingkungan Keraton dan lingkungan yang dekat dengan keluarga raja. Kemiripan bahasa Palembang dengan bahasa Jawa memang mempunyai sejarah tersendiri. Beberapa kosakata *Bebaso* sudah menjadi perbendaharaan kata masyarakat Palembang pada umumnya dan dipakai dalam komunikasi sehari-hari, misalnya kata *diaturi/jaturi* yakni dipersilahkan.<sup>4</sup> Zaman sekarang, hanya penutur berusia lanjut yang masih dapat berbicara menggunakan *Bebaso*, itupun sangat jarang ditemui di masyarakat Palembang sendiri. Berikut ini yang merupakan ciri-ciri *Bebaso*, yaitu:

- a) Dikutip oleh Mulyadi Eko Purnomo, ia mengemukakan perbedaan yang mendasar antara bahasa Palembang *alus (Bebaso)* dan bahasa Palembang *sari-sari*, yaitu penutur dan kosakata yang digunakannya. Penutur bahasa Palembang *alus* digunakan oleh penutur yang sama-sama *wong jegho* (orang dalam), atau (kerabat Kesultanan).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Laskar Wong Kito, "Yuk, Kita Kenali Baso Palembang Alus Lagi", artikel diakses pada 11 Februari 2019 dari: <https://www.laskarwongkito.com/yuk-kita-kenali-baso-palembang-alus-lagi/>

<sup>4</sup> Dian Sulastri, dkk., *Kamus Palembang-Indonesia Edisi II*, (Noer Fikri Offset: Balai Bahasa Provinsi Sumatra Selatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hal. xvi.

<sup>5</sup> Zuhdiyah, *Terjemahan Al Quran Dalam Bahasa Palembang*, hal. 8.

- b) Biasanya orang yang berbicara dengan menggunakan *Bebaso* menyebutnya dengan *bercerios*.<sup>6</sup>
- c) Biasanya dituturkan oleh dan untuk orang-orang yang dihormati atau usianya lebih tua. Seperti dipakai oleh anak kepada orang tua, menantu kepada mertua, murid kepada guru, atau antar penutur yang seumur dengan maksud untuk saling menghormati, karena *Bebaso* artinya berbahasa halus dan sopan.
- d) *Bebaso* selalu dituturkan secara lemah lembut, diucapkan dengan tutur kata, irama dan lagu serta dengan perasaan yang halus, sehingga dapat dimengerti oleh si pendengarnya. Sangat janggal sekali kedengarannya, apabila *Bebaso* diucapkan dalam suasana sedang marah.<sup>7</sup>
- e) *Bebaso* banyak menerima masukkan dari bahasa lain, misalnya bahasa Jawa, Arab, Cina, dan India. Kosakata bahasa Jawa, Arab, Cina dan India yang mempengaruhi bahasa Palembang di antaranya, *niki* (ini), *niku* (itu), *arwah*, *abad*, *anglo* (alat untuk masak), *bakmi*, *bakpao*, *angkaso*, *biayo*. Dan sebagian besar kosakata *Bebaso* kosakatanya mirip dengan bahasa Jawa.<sup>8</sup>
- f) Meskipun *Bebaso* sudah jarang digunakan, tetapi *Bebaso* masih digunakan oleh komunitas-komunitas tertentu yang terdapat di daerah-daerah tradisional di kota Palembang, khususnya di sekitar Masjid Agung dan pengurus-pengurus Masjid Agung masih ada yang dapat menggunakan *Bebaso*. Beberapa tempat

---

<sup>6</sup> Wawancara Pribadi, Nyayu Mazna (Pedagang Makanan, Usia 60 tahun), Palembang, 20 Juli 2019.

<sup>7</sup> Baderel Munir Amin, *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang*, hal 3-4.

<sup>8</sup> Zuhdiyah, *Terjemahan Al Quran Dalam Bahasa Palembang*, hal. 18.

lainnya masih terdapat beberapa orang yang paham *Bebaso* yaitu kebanyakan terdapat di daerah Seberang Ulu I, Seberang Ulu II, sampai kampung-kampung di daerah Ilir. Ini artinya *Bebaso* masih ada meskipun para penggunanya hanya sedikit.<sup>9</sup>

g) *Bebaso* disebut juga dengan bahasa *anggon*, yang semula hanya digunakan di kalangan keraton saja, kemudian berlaku untuk segala golongan masyarakat. Pada masa lalu, sangat tercela dan memalukan sekali apabila seorang anak muda tidak pandai menggunakan *Bebaso*, istilah yang dipakai untuk berbicara dengan bahasa halus, ketika berbicara dengan orang tua atau mertuanya, istri terhadap suami, berbicara dengan *wong bebangso*, istilah yang digunakan untuk orang yang menyandang gelar kebangsawanan atau dengan orang yang kedudukannya dalam kekerabatan lebih tinggi, seperti *dato'*, *yai*, *nyai*, *wa'*, *aba*, *emak*, *mamang*, *bibik*, *mang*, *kakak*, *ayuk*, *cek*, *juk*, *bicek*, *mengcek*, dan sebagainya.<sup>10</sup>

Sebagai salah satu dialek bahasa Melayu, bahasa Palembang memperlihatkan beberapa kekhasan yang membedakannya dari dialek-dialek Melayu lain. Amalia menyebutkan beberapa kekhasan tersebut yaitu dari segi fonologinya. Bahasa Palembang memperlihatkan kekhasan berupa *vocal* belakangnya bulat /o/ pada terdapat beberapa suku kata akhir terbuka. Selain kekhasan pada bunyi *vocal* belakang, dialek Melayu Palembang juga memiliki

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal 2-3.

<sup>10</sup> Baderel Munir Amin, *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang*, hal. 3.

kekhasan yang lain yaitu pada bunyi getar /R/ yang diucapkan pada semua posisi, baik pada *vocal*, atau di awal.

Orang Palembang menyebut bunyi /R/ dengan dialek Palembang dengan istilah *eghbedeghot* karena diucapkan hampir menyerupai bunyi huruf hijaiyah yaitu huruf *ghain*.<sup>11</sup> Dalam kesehariannya orang Palembang terutama yang asli Palembang akan mengucapkan huruf /R/ tersebut dengan getar *bedeghot*, hal ini bukan karena mereka tidak mampu melafalkan bunyi huruf R seperti dalam bahasa Indonesia, akan tetapi semata-mata untuk memperjelas dialek. Namun saat ini, para penutur dengan dialek R *bedeghot* sudah semakin jarang terdengar terutama oleh generasi muda *wong* Palembang, karena hanya para penutur generasi tua yang masih mengucapkannya dengan dialek R *bedeghot*.

Beda halnya pada saat kegiatan intelektual, seperti menulis, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Walaupun penutur *Bebaso* di Palembang sudah berkurang, akan tetapi tidak sulit untuk mengetahui bagaimana penggunaan *Bebaso* di Palembang saat ini. Penggunaan *Bebaso* di Palembang saat ini dapat dipaparkan dalam beberapa keadaan. Jika dilihat dari penggunaan *Bebaso* saat ini, sangat menunjukkan bahwa pada saat zaman Kesultanan Palembang Darussalam penggunaan *Bebaso* ini telah dipakai pada saat itu. Berikut ini beberapa penggunaan *Bebaso*, yaitu:

---

<sup>11</sup> Zuhdiyah, *Terjemahan Al Quran Dalam Bahasa Palembang*, hal. 27.

### 1) *Bebaso Bertegur Sapa*

Tegur sapa dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai ucapan yang digunakan untuk berbasa-basi atau bersosialisasi dengan masyarakat, biasanya kepada mereka yang sudah dikenal sebelumnya, atau yang baru dikenalkan oleh seseorang kepada kita. Penggunaan *Bebaso* dalam bertegur sapa bertujuan untuk bertanya tentang kabar atau keadaan lawan bicara, baik tentang kesehatan, keluarga, pekerjaan dan lainnya. Ketika kamu bertemu dengan seseorang yang dikenal, baik di jalan ataupun dimana saja. Umumnya masyarakat Palembang saling tersenyum dan bertegur sapa. Biasanya mereka akan saling berjabat tangan jika usia mereka tidak terpaut jauh, tetapi terkadang salah satu dari mereka akan mencium punggung tangan sebagai ungkapan penghormatan, hal ini bisa saja karena hubungan kerabat, bisa juga karena hubungan antara murid dan guru, dan sebagainya.

Terkadang jabat tangan atau cium tangan disertai ucapan salam sebagai awal komunikasi. Penggunaan salam ketika mengawali pertemuan sebagaimana dituturkan oleh Kgs. Edi Arfa'i 55 Tahun (salah seorang penutur aktif *Bebaso*), penggunaan salam dalam mengawali komunikasi kadang dilakukan tetapi tidak jarang mereka hanya berjabat tangan saja.<sup>12</sup> Jadi, ada dua pola yang dipergunakan

---

<sup>12</sup> Zuhdiyah, *Terjemahan Al Quran Dalam Bahasa Palembang*, hal. 42-43

ketika mengawali pertemuan, tersenyum, berjabat tangan atau mencium tangan, tersenyum berjabat tangan dan mengucapkan salam. Setelah itu dilanjutkan untuk bertanya tentang kabar. Ada beberapa variasi bentuk ucapan yang biasa dipergunakan oleh masyarakat, yakni:

*Napi kabar?* (apa kabar?)

*Napi kabar nikoni?* (apa kabar anda?)

*Napi kabar cek?* (apa kabar cek?)

Untuk menanyakan keadaan lawan bicara digunakan kata *napi* yang berarti apa. Penggunaan kata tanya *napi* pada ungkapan di atas berada di awal kalimat. Menurut Poedjosoedarmo sebagaimana dikutip oleh Amalia kata *napi* berkaitan dengan bahasa *Bagongan* yang dipakai dalam Keraton Yogyakarta yaitu *punapi*. Sedangkan kata yang dipergunakan untuk menyatakan kabar atau keadaan digunakan kata kabar atau *habar*, tetapi penggunaan kabar lebih banyak digunakan daripada *habar*.

Kata kabar menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia diartikan sebagai berita, informasi, peristiwa yang masih belum lama berlangsung.<sup>13</sup> Sedangkan kata kabar yang dimaksud dalam konteks ini menurut bapak Mgs. Yusuf Helmi, adalah sama seperti kabar dalam prespektif bahasa Indonesia. Kata *niko* dan *Cek*, untuk menunjukkan kepada lawan bicara. Kata *niko* menurut Kamus Mini *Baso* Palembang berarti engkau, kamu, anda. Selain kata *niko*, ada kata *Cek*, *Cek*

---

<sup>13</sup> *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, CV. Cahaya Agency. Surabaya, tanpa tahun, hal. 185.

adalah sebutan untuk kata ganti orang kedua tunggal, yaitu panggilan untuk saudara tua perempuan atau panggilan untuk orang yang lebih tua sebagai penghormatan. Pertanyaan *napi kabar* akan dijawab dengan ucapan “*alhamdulillah, penet-penet saos*” (baik-baik saja), atau “*kulo penet-penet saos*” (saya baik-baik saja), atau “*alhamdulillah*”.

Menurut Kamus Mini *Baso* Palembang, kata *penet* diartikan baik, *penet-penet* berarti baik-baik. Tegur sapa yang dilakukan antara dua orang dan bertanya tentang keadaan masing-masing dapat berlanjut dengan bertanya keadaan orang ketiga. Orang ketiga yang dimaksud terkadang adalah anak-anak, istri/suami atau keluarga dari lawan bicara. Hal ini menunjukkan adanya perhatian kepada keluarga lawan bicara.

*Napi kabar budak-budak?* (apa kabar anak-anak?)

*Napi kabar sema niko?* (apa kabar istri engkau?)

*Sai napi niko dengan keluarga?* (apakah anda dan keluarga baik-baik?)

*Budak-budak sai danten napi?* (anak-anak apa sehat semua?)

*Budak-budak penet-penet saos napi?*” (anak-anak apa baik-baik saja?).

Dilihat dari ungkapan di atas, terdapat persamaan untuk bertanya tentang keadaan lawan bicara dengan keadaan orang ketiga, kata tanya yang dipakai tetap kata *napi*, tetapi pada ungkapan di atas, kata *napi*, terkadang diletakkan ditengah-tengah kalimat.<sup>14</sup> Dalam *Bebasos* ternyata bertanya tentang kabar dapat dilakukan

---

<sup>14</sup> Zuhdiyah, *Terjemahan Al Quran Dalam Bahasa Palembang*, hal. 45

dengan kata *sai*, ataupun *penet-penet saos*. Kosakata ini merupakan kosakata untuk menerangkan keadaan seseorang setelah ditanya tentang keadaan atau kabar. Demikian dalam *Bebaso* terdapat tuturan *napi kabar budak-budak?*, *napi kabar sema niko?*, ini untuk menanyakan anak dan istri lawan bicara. Demikian juga terdapat tuturan *sae napi niko dan keluarga?*, *budak-budak sae danten napi?*, *budak-budak penet-penet saos napi?*. Jawaban terhadap pertanyaan tersebut adalah: *alhamdulillah, budak-budak sai* (*alhamdulillah* anak-anak baik), atau *alhamdulillah, sema kulo penet-penet saos* (*alhamdulillah* istriku baik-baik saja), atau *enggi, keluarga kulo sai* (iya, keluargaku baik). Atau *enggi, budak-budak sai danten* (iya, anak-anak baik semua), atau *enggi, budak-budak penet-penet saos* (iya, anak-anak baik-baik saja).

Berbeda dengan jawaban yang diberikan ketika pertanyaan tentang keadaan disampaikan dengan kata *sai napi?* Atau *budak-budak penet-penet saos?*, pertanyaan seperti ini dijawab dengan jawaban ‘mengiyakan’, dalam *Bebaso* digunakan kosakata *enggi* sebagaimana jawaban tersebut di atas. Dalam tegur sapa, juga akan dijumpai penggunaan *Bebaso* untuk bertanya tentang jumlah anak, pendidikan anak, pekerjaannya dan perkawinannya.

*Pinten anak niko?* (berapa jumlah anakmu?)

*Anak niko pinten?* (anakmu berapa?)

*Makniki, pinten anak niko?* (sekarang berapa anakmu?)

Ungkapan di atas adalah *Bebaso* yang digunakan untuk bertanya tentang jumlah anak dari lawan bicara. Kata tanya yang digunakan adalah *pinten* yang berarti berapa. Kosakata *pinten* juga digunakan bagi masyarakat Jawa (dalam tuturan bahasa Jawa *kromo* (halus) dengan arti yang sama yaitu berapa. *Pinten* dapat diletakkan pada awal kalimat, juga pada akhir kalimat. Jawaban terhadap pertanyaan tersebut:

*Duo, sios lanang, sios betino* (dua, satu laki-laki, satu perempuan)

*Duo, maler duo nikula sios lanang sios betino* (dua, masih dua itulah, satu laki-laki satu perempuan)

Selain bertanya tentang jumlah anak, dalam bertegur sapa dengan seseorang, *Bebaso* juga digunakan untuk bertanya tentang sekolah anak:

*Anak-anak niko, maler sekolah napi?* (anak-anakmu apa masih sekolah?)

Pertanyaan tersebut disampaikan kepada teman atau seseorang yang ia ketahui bahwa anak lawan bicaranya telah bersekolah, akan tetapi lama tidak bertemu sehingga kejelasan tentang sekolah anak tersebut ia pertanyakan, karena *Bebaso* dilakukan oleh mereka yang sudah tua, sehingga kecil kemungkinan mereka masih memiliki anak masa usia sekolah. Biasanya jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan tersebut yaitu: *Wenten yang maler, wanten yang sampun, yang ageng niku sampun tamat, yang alit dereng, maler kuliah* (ada yang masih sekolah, ada yang sudah selesai, yang besar sudah tamat, yang kecil

belum, masih kuliah). Terkadang di dalam tegur sapa juga dipertanyakan tentang keadaan pekerjaan dari anak lawan bicara, seperti:

*Anak niko yang ageng niku sampun bedamel napi dereng?* (anakmu yang sulung apakah sudah bekerja atau belum?)

*Bedamel dipundi?* (bekerja dimana?)

*Bebaso* untuk bertanya tentang pekerjaan anak adalah dengan menggunakan *sampun* dan *napi dereng*. Kata *sampun* dipakai untuk bertanya apakah sudah bekerja. Sedangkan *napi dereng* untuk bertanya apakah belum bekerja. Sedangkan kata *di pundi* digunakan untuk bertanya tentang tempat bekerja. Kata *sampun* dalam kamus mini *Bebaso* yang berarti sudah atau selesai. Ini berarti kata *sampun*, terkadang diartikan sudah namun juga dapat diartikan selesai. Jawaban terhadap pertanyaan tersebut.

*Sampun, sampu bedamel.* (sudah, sudah bekerja)

*Bedamel di PUSRI* (bekerja di PUSRI)

Selain menanyakan tentang pekerjaan anak, biasanya masyarakat Palembang tak segan-segan untuk bertanya punya cucu, atau berapa jumlah cucu. Sebagaimana ungkapan berikut:

*Sampun nikah napi dereng?* (sudah kawin apa belum?)

*Anak niko yang ageng niku napi sampun nikah?* (anakmu yang besar apakah sudah menikah?)

*Napi niko sampun wenten cucung?* (sekarang cucumu ada berapa?)

Sama seperti pertanyaan tentang apakah sudah bekerja atau belum, kata tanya yang dipakai adalah *sampun*, sedangkan untuk bertanya tentang berapa jumlah anak yaitu menggunakan kata *pinten*. Jawaban terhadap pertanyaan tersebut adalah:

*Sampun, sampun kawin* (sudah, sudah menikah)

*Enggi, kulo sampun wenten cucung* (iya, saya sudah punya cucu)

*Cucung kulo sios, dari anak betino kulo* (cucu saya satu, dari anak perempuan saya)

Ketika tegur sapa akan di akhiri, ungkapan yang disampaikan adalah:

*Kulo niko nano wenten damelan, jaturi sanjo ke rompok kulo, bakti anak cucung* (jika kamu ada waktu luang silahkan berkunjung kerumah saya, ajak serta anak cucu)

*Enggi, insyaallah* (iya, jika Allah mengizinkan)

Ungkapan di atas adalah *Bebaso* untuk mengajak lawan bicara berkunjung atau bersilaturahmi ke rumah.<sup>15</sup>

## 2) *Bebaso* Bertanya Tentang Keadaan Sahabat Lama

Ketika bertemu dengan sahabat-sahabat lama di suatu tempat, apakah di tempat hajatan atau dimanapun, setelah berbincang-bincang bertanya tentang

---

<sup>15</sup> Zuhdiyah, *Terjemahan Al Quran Dalam Bahasa Palembang*, hal.46-49.

keadaan masing-masing tidak jarang mereka yang terlihat dalam pembicaraan tersebut bertanya tentang sahabat-sahabat lama mereka:

*Mak pundi rencang kito yang lain?* (bagaimana kawan kita yang lain)

Jawabannya terhadap pertanyaan tersebut:

*Maknikula, nano kata perubahan, tapi rencang kito, Mang Agus sampun padem* (begitulah tidak banyak perubahan, tapi teman kita Mang Agus sudah meninggal)

*Innalillahi wainna ilaihi roojiun, kulo nano wikan, nano wenten yang ngesung wikan kulo, sampun lambat napi Mang Agus padem?* (*Innalillahi waiina ilaihi roojiun*, saya tidak tahu, tidak ada yang memberi kabar kepadaku, apakah sudah lama Mang Agus meninggalkan?)

Jawaban terhadap pertanyaan tersebut:

*Sampun, sampun lambat, sampun enem taun* (sudah, sudah lama, sudah enam tahun).

*Sewikan kulo Mang Agus niku wong sai* (sepengetahuan saya, Mang Agus ini adalah orang yang baik).

Demikian, *Bebaso* ketika bertanya tentang sahabat lama, yang ternyata ada diantara mereka yang sudah meninggal. Kosakata meninggal dalam *Bebaso* adalah *padem*. Kata *padem* juga digunakan dalam bahasa Jawa tetapi dengan penulisan yang berbeda yaitu *padhem* artinya *pati*. Sedangkan arti kata *pati* itu

sendiri adalah *pisahing nyawa utawa sukma saka ing badan wadhag; mati, v: 1. Wis ora ana nyawane. 2. Wis entek dayane urip.*<sup>16</sup>

### 3) *Bebaso Meng-akhiri Pertemuan*

Beberapa ungkapan yang menunjukkan keinginan untuk mengakhiri pertemuan, baik disertai dengan pernyataan untuk pulang atau tidak. Kosakata untuk meminta izin adalah kata *pamit* atau *permisi* atau *amit* sebagai singkatan dari kata *pa* juga digunakan kosakata *amit*. *Bebaso* untuk mengakhiri pertemuan sebagaimana yang akan dipaparkan berikut ini:

*Kulo ayun pamit* (saya mau permisi)

*Kulo pamit dumin* (saya permisi dulu)

*Kulo ngatur amit dumin* (saya mohon pamit dulu)

*Majeng, kulo ayun mantuk dumin* (mari, saya mau pulang dulu)

*Majeng, kamek niki ayun pamit dumin* (mari, kami mau permisi dulu)

Selain itu juga digunakan kosakata *ayun* yang berarti akan atau mau, dalam hal ini dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu yang akan dilakukan, yaitu ingin permisi, mau atau ingin pulang. Pada kata *majeng* yang artinya mari pada umumnya diletakkan pada awal kalimat. Terkadang pertemuan diakhiri dengan menjelaskan kenapa lawan bicara ingin mengakhiri pertemuan tersebut, misalnya:

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 50.

*Kulo ngatur amit dumin, rencang kulo niki wenten damelan* (saya mohon pamit, teman saya ini ada pekerjaan)

*Kulo ayun pamit dumin, kulo ayun ke pasar* (saya mau permisi, saya mau ke pasar)

*Kulo ayun pamit dumin, kulo kata damelan* (saya mau permisi dulu, saya banyak pekerjaan)<sup>17</sup>

#### 4) **Bebaso Mempersilahkan Masuk dan Duduk**

Untuk mempersilakan masuk atau mempersilahkan duduk, diawali dengan partikel *majeng*, menyebutkan kata ganti orang kedua yaitu *besan* serta dirangkai dengan kata *diaturi*. Kata *majeng* sendiri dalam Kamus Mini *Bebaso* diartikan dengan baiklah atau oke. Kata *majeng* dapat berarti mari atau ayo, selain diartikan dengan baiklah. Untuk mempersilahkan masuk ke rumah, masyarakat Palembang akan mengucapkannya dengan *Bebaso* seperti berikut:

*Majeng diaturi masuk* (mari, silahkan masuk)

*Majeng besan diaturi masuk ke jero* (mari keluarga sebelah mempelai silahkan masuk ke dalam)

*Majeng besan diaturi linggi, maknikilah rompok kamek* (mari keluarga sebelah mempelai silahkan duduk, beginilah rumah kami)

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 51.

*Majeng besan diaturi linggi sedanten-dantennyo* (mari keluarga sebelah mempelai silahkan duduk semuanya)

### 5) *Bebaso* Mempersilahkan Makan

*Bebaso* untuk mempersilahkan makan biasanya digunakan ketika mengajak orang untuk makan. Namun biasanya, jika lawan bicara tidak bisa menggunakan *Bebaso*, mereka hanya akan membalasnya dengan senyuman saja atau dengan menganggukan kepala. *Bebaso* ketika mempersilahkan makan, yaitu:

*Majeng diaturi nedo, nano wenten napi-napi, nikilah yang wentennyo.*

(mari silahkan makan, tidak apa-apa, inilah adanya)

*Majeng besan, diaturi ditedo alazipi niki* (mari keluarga sebelah mempelai, silahkan dimakan makanan itu)

*Cicipke sedantennyo, cicipke kelepon niku, cicipke dadar jiwo niku, kelepon, cicipke sedantennyo* (cicipi semuanya, kelepon ini, cicipi dadar jiwo ini, kelepon, cicipi semuanya)

*Majeng, diaturi sedanten-dantennyo* (mari, dipersilahkan semuanya)

Biasanya yang dipersilahkan makan (atau lawan bicara) hanya tersenyum saja mendengar pernyataan tersebut, karena kebanyakan memang tidak dapat berbahasa aktif. Tetapi, mereka paham akan maksudnya, akan tetapi jika ada

yang dapat aktif *Bebaso* maka mereka akan memberikan sedikit komentar, misalnya:

*Enggi, terimo kase* (iya, terima kasih)

*Tedoan niki lemak-lemak danten, wenten maksuba, gonjeng, kelepon, lengkep nian, kata alazipi niki* (makanan ini enak-enak semua, ada maksuba, gonjeng, kelepon, lengkap sekali, banyak makanan)

Di dalam kamus *Bebaso*, *nedo* memiliki dua macam arti. Yang pertama bermakna makanan, yang kedua berarti meminta. Oleh karena itu, memahami arti *nedo* harus dilihat kontekstualnya. Ungkapan mempersilahkan makan sebagaimana contoh di atas biasa digunakan masyarakat Palembang ketika ada hajatan, baik ketika berlangsung acara lamaran, pernikahan dan sebagainya.<sup>18</sup>

#### **6) *Bebaso* Meminta Tolong**

Meminta tolong adalah salah satu dari bagian kehidupan sosial yang ada di dalam masyarakat Palembang, karena terkadang banyak hal yang tidak dapat dilakukan sendiri. Berikut ini adalah contoh dialog yang dilakukan oleh dua orang penutur aktif:

Anton : Wak Dul, *kulo niki nedo tolong sami Wak Dul niku* (Wak Dul, saya ini minta tolong dengan Wak Dul)

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 52.

Wak Dul : *nedo tolong napi, kalu redano kulo nano wenten* (minta tolong apa, kalau meminta tolong uang, saya tidak ada)

Anton : *didinyo redano* Wak Dul, *kulo niki ayun ngurusi damelan budak* (bukannya uang Wak Dul, saya mau urusi acara anak)

Wak Dul : *Budak bebala napi?* (anak berkelahi apa?)

Anton : *didinyo bebala, denger dumin* (bukannya berkelahi, dengarkan dulu)

Wak Dul : *enggi, enggi. Nedo tolong napi Cek?* (iya, iya. Minta tolong apa Cek?)

Anton : *kulo niki ayun ngelamarke anak kulo* (saya ini mau melamar anak saya)

Wak Dul : *ngelamar ayun bedamel napi ayun kawin* (mau melamar bekerja apa mau melamar menikah)

Anton : *ayun kawin* Wak Dul (mau menikah Wak Dul)

Wak Dul : *dengen sinten?* (dengan siapa?)

Anton : *dengen anaknyo Cek Mamat* (dengan anaknya Cek Mamat)

Wak Dul : *kapan ayun ke rompok Cek Mamat niku?* (kapan mau ke rumah Cek Mamat?)

Anton : *bencang, dinten ahad, jam duo. Kulo niki* Wak Dul *nano wikan napi-napi, mungkin sala kulo. Dades kulo sungken saos sedantennyo sami*

Wak Dul, *mak pundi ceriosnyo niku, kito niki didinyo ngelamar saos,*

*mutuske kato jugo* (besok, hari minggu, jam dua. Saya ini Wak Dul tidak tahu apa-apa, nanti saya melakukan kesalahan. Jadi, saya serahkan saja dengan Wak Dul, bagaimana caranya. Kita ini bukannya melamar saja, sekaligus menetapkan hari H nya).<sup>19</sup>

### **7) Bebaso Meminta Maaf**

*Bebaso* meminta maaf merupakan ungkapan yang dilakukan ketika seseorang merasa bersalah kepada orang lain, kesalahan tersebut bisa saja terjadi karena yang bersangkutan benar-benar telah melakukan perbuatan yang salah, tetapi bisa juga karena beberapa alasan sehingga seseorang meminta maaf.

*Bebaso* meminta maaf:

*Cek Nasir, kulo nedo maaf, kulo nano rawuh di acara niko* (Cek Nasir, saya minta maaf tidak bisa hadir di acara anda)

*Kulo nedo maaf, kulo nano rawu, kulo maler bedamel di Sekolah. Mungkin acara niko yang lian insya Allah kulo angsal rawu* (saya minta maaf, saya tidak datang, saya masih bekerja di Sekolah. Nanti jika acara yang lain, insya Allah saya bisa datang)

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 53.

*Kulo nedo maaf, kulo nano rawu ke rompok niko wktu niko wenten hajatan*

(saya minta maaf, saya tidak datang ke rumahmu ketika kamu ada hajatan)

*Kulo redo maaf, kulo nano rawu waktu niko ngulemi kulo* (saya minta

maaf, saya tidak datang menghadiri undanganmu)

*Kulo nedo maaf, bebaso kulo niki kata yang sala* (saya minta maaf bahasa

halus saya banyak salah)

Untuk meminta maaf, langsung menggunakan kata maaf, yang diawali dengan kosakata *nedo* permintaan maaf pada *Bebaso* di atas, diikuti dengan alasan mengapa lawan bicara meminta maaf.<sup>20</sup>

#### **8) *Bebaso* Prosesi Lamaran**

Prosesi lamaran dengan menggunakan *Bebaso*, biasanya dilakukan jika kedua belah pihak adalah sama-sama orang Palembang dan memungkinkan terjadinya komunikasi tersebut. Misalnya, adanya para sesepuh yang pandai berkomunikasi dengan *Bebaso*. Biasanya ungkapan-ungkapan yang disampaikan dalam prosesi lamaran tersebut adalah:

Keluarga perempuan (KP) : *assalamu'alaikum wr wb*

Keluarga laki-laki (KL) : *wa'alaikumussalam wr wb*

KP : *napi kabar?* (apa kabar?)

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 54.

KL : *alhamdulillah, penet-penet saos. Mak pundi kabar keluarga di ngeriki? (alhamdulillah, sehat-sehat saja. Bagaimana kabar keluarga disini?)*

KP : *alhamdulillah, kamek penet-penet saos. Napi hajat ke rompok kamek niki? (alhamdulillah, kami sehat-sehat saja. Apa hajat ke rumah kami ini?)*

KL : *kamek niki rawu ke rompok niki wenten hajat, ayun marakke sanak, kamek ayun ngesungke anak lanang kamek, yang sampun bedamel di PUSRI niku (kami ini datang ke rumah ini ada hajat, mau mendekatkan keluarga, kami mau mengantarkan anak laki-laki kami, yang sudah bekerja di PUSRI itu)*

KP : *majeng diaturi, anak kamek yang pundi, sinten? (mari, silahkan, anak kami yang mana, siapa?)*

KL : *Dina, dina niku wenten calon napi dereng? (Dina, dina itu ada calon apa belum?)*

KP : *dereng, dereng wenten calon. Kata terimo kase. Kamek ayun betaken dumin dengen Dina, ayun musyawarah dumin dengen keluarga (belum, belum ada calon. Terima kasih banyak. Kami mau bertanya dulu dengan Dina, mau bermusyawarah dulu dengan keluarga)*

KL : *enggi, kalu mak niku kamek rawu lagi ke ngeriki nedo jawaban dari keluarga di ngeriki (iya, kalau begitu kami akan datang lagi kesini meminta jawaban dari keluarga disini)*

KP : *majeng diaturi* (mari silakan)

KL : *kiro-kiro, kamek ke ngeriki tanggal pinten?* (kira-kira, kami kesini lagi tanggal berapa?)

KP : *insya Allah, kamek ngesung kabar* (*insya Allah, kami kasih kabar*).<sup>21</sup>

### 9) *Bebaso Mutuske Kato*

*Mutuske kato* adalah musyawarah yang dilakukan oleh keluarga calon pengantin perempuan dengan calon pengantin laki-laki untuk menetapkan tanggal pernikahan *Bebaso mutuske kato* adalah sebagai berikut:

*Tanggal pinten damelan anak kito niki?* (tanggal berapa pelaksanaan acara pernikahan anak kita ini?)

*Dinten napi acara nikahnyo?* (nikahnya hari apa?)

*Dinten mungghahnyo niku* (hari apa mungghahnya?)

*Dinten napi, tanggal pinten ngesungke redano asepe?* (hari apa, tanggal berapa mengantarkan uang *asepe*?)

*Majeng besan, kito berembuk sami-sami* (mari keluarga sebelah mempelai kita diskusi bersama)

Jawaban dari calon *besan*:

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 55-56.

*Mak pundi kalu tanggal 22 Muharram dinten Ahad (bagaimana kalau tanggal 22 Muharram hari Minggu)*

*Nikahnyo dinten Ahad pagi di rompok bakal penganten lanang (nikahnya hari Minggu di rumah calon pengantin laki-laki)*

*Mungghahnyo (dinten ngarak penganten) di rompok bakal penganten betino dinten ahad nikula (mungghahnya di rumah calon pengantin perempuan hari Minggu itulah)*

*Ngesungke redano asepa, mak pundinyo kamek serenke dengan besan, kamek setuju saos (memberikan uang belanja waktunya kami serahkan kepada keluarga sebelah mempelai, kami setuju saja).<sup>22</sup>*

#### **10) Bebaso Menyerahkan Uang Asep (Uang Seseheraan Untuk Pengantin Perempuan)**

Penggunaan *Bebaso* di kalangan masyarakat Palembang juga terkadang dilakukan didalam proses upacara adat perkawinan, yaitu acara menyerahkan uang *asep*. Penyerahan uang *asep* ini diserahkan oleh keluarga calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan. Pada umumnya uang *asep* ini diserahkan pada hari berlangsungnya akad nikah di rumah calon pengantin perempuan. *Bebaso* menyerahkan uang *asep*:

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 57.

*Kulo niki, ngewakili keluarga dari bakal penganten lanang ayun ngesungke redano asep niki. Selian redano asep, kamek jugo bakto isi pasar, wenten gula, wenten gandum, wenten telok, susu, mentega, kecap, sirup, nano lali kamek jugo bakto beras, minyak samin, minyak goreng, bawang abang, bawang puti, dan niki wenten pisang tematu. Napi yang kamek sungke niki, nano wenten regonyo, tapi kamek ngarep, bakal besan kamek ayun nerimo sungan kamek niki. Majeng, bapak-bapak ibuk-ibuk sedanten-dantennyo, kulo raso mak nikila kelap dari kulo. Kulo nedo maaf kalu wenten kelap yang nano Leser dengan bakal besan kamek.*

(saya mewakili keluarga dari calon mempelai laki-laki mau memberikan uang *asep* ini. Selain uang *asep*, kami juga membawa isi pasar, ada gula, ada gandum, ada telur, susu, mentega, kecap, sirup, tidak lupa kami juga membawa beras, minyak samin, minyak goreng, bawang merah bawang putih, dan ini ada pisang kepok. Apa yang kami berikan ini, tidak ada harganya, tetapi kami berharap, calon *besan* kami mau menerima pemberian kami ini. Baiklah, bapak-bapak ibu-ibu saya rasa inilah dari saya. Saya minta maaf, jika ada kesalahan dan kekhilafan terutama kepada calon *besan* kami)

Selanjutnya dari wakil keluarga calon pengantin perempuan akan menerima uang *asep* tersebut.

*Kulo niki, ngewakili keluarga dari bakal penganten betino, ayun ngelapke terimo kase sekata-katanyo kepada bakal besan kamek niki, bakal besan kamek sampun ngesungke napi-napi yang wenten diluan kito niki, kamek ngeraso bebungo-bungo, kamek ngeraso sung-an bakal bakal besan kamek niki berego nian, napi-napi yang wenten niki ayun kamek manfaatke dengan sesai-sainyo. Kulo sami sedanten keluarga bakal penganten betino ngalpke kata terimo kase dengeng bakal besan kamek yang sampun ngesungke baktoan niki. Majeng terimo kase, dengan ngelapke syukur alhamdulillah baktoan niki sampun kamek terimo. Terimo kase daun keladi. Kalu kase tamba lagi.*

(saya ini, mewakili keluarga dari calon pengantin perempuan ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada calon keluarga mempelai kami, calon keluarga mempelai kami sudah memberikan apa-apa yang ada dihadapan kita saat ini, kami merasa tersanjung, kami merasa pemberian calon keluarga mempelai kami ini sangat berharga, apa-apa yang ada ini akan kami manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Saya atas nama keluarga calon pengantin perempuan mengucapkan banyak terima kasih kepada calon keluarga mempelai kami yang sudah memberikan barang-barang ini. Baiklah. Terima kasih, dengan mengucapkan syukur

*alhamdulillah* barang-barang ini sudah kami terima. Terima kasih daun keladi, kalau kasih tambah lagi).<sup>23</sup>

### 11) *Bebaso Menyerahkan Gegawaan (isi toko)*

Terdapat banyak persamaan antara *Bebaso* untuk menyerahkan uang *asep* dengan menyerahkan *gegawaan*. Perbedaannya terletak pada hari atau waktu penyerahan serta pada apa yang diserahkan. *Gegawaan* (isi toko) dibawa dan diserahkan pada hari *munggah* di rumah pengantin perempuan. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama diserahkan oleh keluarga pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan. Sapaan kepada keluarga kedua belah pihak tidak lagi menggunakan kata ‘calon *besan*’ karena *gegawaan* sudah diserahkan ketika akad nikah sudah dilaksanakan. *Bebaso* menyerahkan *gegawaan* adalah:

*Kulo niki, ngewakilke keluarga dari penganten lanang ayun ngesungke gegawaan niki. Wenten songket lepus beserto toronanyo, wenten kelambi rendo, wenten sewet dodot, jugo yang liannyo niki, wenten telekung piranti sembahyang, wenten kemul, tas, sepatu, pupur, dan yang liannyo piranti mantu kamek beraes. Kamek jugo bakto barang-barang pangan, niki wenten mak suba, bolu lapis, engka’ ketan, roti kalengan, buah kaleng dan buah-buahan yang sai. Yang angsal dipakeke, diaturi dipakeken dengan*

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 58-59.

*anak mantu kamek. Yang angsal ditedo, diaturi ditedo nyicipi sanak beroyot sedanten-dantennyo. Majeng, bapak ibuk dan yang kulo hormati besan kamek, kulo raso mak nikila dari kulo. Kulo ngesungke gegawaan niku dengan wakil keluarga penganten betino. Kulo nedo maaf kalu wenten yang kirang, yang ano pantas, yang kelap nano sai jugo khilaf.*

(saya mewakili keluarga dari pengantin laki-laki mau memberikan isi toko ini. Ada songket lepas beserta turunannya, ada baju renda, ada kain dodot, dan ada yang lainnya. Ini ada mukenah untuk sholat, ada tas, sepatu bedak dan yang lainnya untuk menantu kami berdandan. Kami juga membawa jenis-jenis makanan, ada maksuba, ada bolu lapis, ada enggak ketan, roti kalengan, buah kalengan dan buah-buahan segar. Yang dapat dipakai, silahkan dipakaikan untuk anak mantu kami, yang dapat dimakan, silahkan dimakan, silahkan dimakan mencicipi saudara keluarga semuanya. Baiklah, bapak ibu serta yang saya hormati sebelah keluarga mempelai kami. Saya rasa inilah dari saya. Saya serahkan isi toko ini kepada wakil keluarga pengantin perempuan. Saya minta maaf, jika ada kekurangan, ada yang tidak pantas, yang salah dan khilaf).

Selanjutnya dari wakil keluarga pengantin perempuan akan menerima *gegawaan*:

*Kulo niki, ngewakili keluarga dari penganten betino, ayun ngelapke terimo kase sekata-katanyo kepada besan kamek niki, besan kamek sampun*

*ngesungke napi-napi yang wenten diluan kito niki, kamek jugo ngeraso bebungo-bungo, kamek ngeraso sungan bakal besan kamek niki berego nian, napi-napi yang wenten niki ayun kamek embil manfaat dengan sesaisainyo, sewet songket, kelambi rendo, ayun kamek pake dengan anak kamek penganten betino, makniku pulok dengan telekungnyo, ayun dipake. Sedanten angsal dipake ayun dipakeke. Tedoan-tedoan niku ayun kamek ado sami-sami dengan keluarga dan jugo beroyot. Kulo ngewakili keluarga penganten betino ngelapke kato terimo kase dengan besan kamek yang sampun ngesungke gegawaan niki. Majeng terimo kase, dengan ngelapke syukur alhamdulillah gegawaan niki sampun kamek terimo. Terimo kase daun keladi. Kalu kase tamba lagi.*

(saya mewakili keluarga dari pengantin perempuan ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada keluarga sebelah mempelai kami, keluarga sebelah mempelai kami sudah memberikan apa-apa yang ada dihadapan kita saat ini, kami merasa tersanjung, kami merasa pemberian calon keluarga sebelah mempelai kami ini sangat berharga, apa-apa yang ada ini akan kami manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Kain songket baju renda akan kami pakaikan untuk anak kami pengantin perempuan, begitu juga dengan mukenahnya, akan dipakaikan, semua yang bisa dipakai akan dipakaikan kepada pengantin. Makanan-makanannya akan dimakan bersama-sama dengan semua keluarga. Saya atas nama

keluarga pengantin perempuan mengucapkan terima kasih banyak dengan keluarga sebelah mempelai kami yang sudah memberikan barang-barang isi toko ini. Baiklah, terima kasih. Dengan mengucapkan *alhamdulillah* barang isi toko ini sudah kami terima. Terima kasih daun keladi kalau kasih boleh ditambah lagi).<sup>24</sup>

#### **B. Penggunaan Bahasa Palembang Sehari-hari (*Sari-sari*)**

Bahasa Palembang *sari-sari* merupakan salah satu dialek bahasa Melayu. Bentuk dan strukturnya sebagian besar mempunyai kemiripan dengan dialek Melayu yang lain. Bahasa Palembang *sari-sari* dipakai dalam percakapan sehari-hari, pada umumnya digunakan saat situasi tidak resmi. Dalam hal ini, bahasa Palembang *Sari-sari* merupakan alat bertalimarga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat Palembang. Oleh sebab itu, bahasa Palembang *sari-sari* memiliki eksistensi yang kokoh daripada *Bebaso*. Pada masa lampau bahasa Palembang *sari-sari* digunakan oleh orang kebanyakan (bukan orang bangsawan), dan pada masa kini bahasa Palembang *sari-sari* digunakan baik oleh

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 60-61.

etnik Palembang maupun bukan sebagai alat komunikasi sehari-hari.<sup>25</sup> Namun, ada beberapa hal yang lain yang menjadi ciri khas bahasa Melayu Palembang ini. Ciri-ciri Bahasa Palembang *sari-sari*, yaitu:

- a) Huruf ‘R’ dalam bahasa Palembang *sari-sari* tidak diucapkan dengan getaran keras, cukup dengan getaran ringan saja, seperti bunyi huruf ‘ghain’ dalam aksara arab.<sup>26</sup>
- b) Terdapat beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang berakhiran huruf A diakhirnya diganti berubah menjadi huruf O dalam bahasa Palembang *sari-sari*.
- c) Bahasa Palembang *sari-sari* digunakan apabila salah satu dari penutur adalah *wong jabo* (orang luar atau orang kebanyakan).
- d) Masyarakat setempat sekarang mayoritas hanya menggunakan bahasa pasaran atau sehari-hari, karena bahasa sehari-hari lebih mudah digunakan dari pada *Bebaso*.
- e) Dalam praktiknya sehari-hari, orang Palembang biasanya mencampurkan bahasa Palembang *sari-sari* dan bahasa Indonesia (pemilihan kata berdasarkan kondisi dan koherensi) sehingga penggunaan bahasa Palembang menjadi suatu seni tersendiri.

---

<sup>25</sup> Hanu Lingga Purnama, *Makian dalam bahasa Melayu Palembang, Skripsi*. (Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2008), hal. 4.

<sup>26</sup> Raden Muhammad Arif, dkk., *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Palembang*, hal. 2.

- f) Bahasa Palembang *sari-sari* memiliki kemiripan dengan bahasa daerah di provinsi sekitarnya, seperti Jambi, Bengkulu, bahkan provinsi di Jawa (dengan intonasi yang berbeda).<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Laskar Wong Kito, *Yuk, Kita Kenali Baso Palembang Alus Lagi*, artikel diakses pada 11 Februari 2019 dari: <https://www.laskarwongkito.com/yuk-kita-kenali-baso-pembang-alus-lagi/>